

## GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN DIRI PADA PASIEN GAGAL JANTUNG

Saelan<sup>1\*</sup>, Dzurriyatun Toyyibah<sup>2</sup>, Galih Setia Adi<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Saelan, Krajan, Condongsari, Purworejo, KP: 54171

<sup>b</sup> Dzurriyatun Toyyibah, Penedagandor, Labuhan haji, Lombok Timur, NTB, KP.83615

<sup>c</sup> Galih Setia Adi, Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar

<sup>1</sup> email : [saanelan@ukh.ac.id](mailto:saanelan@ukh.ac.id)<sup>1</sup>, [thoyyibah.za@gmail.com](mailto:thoyyibah.za@gmail.com)<sup>2</sup>, [galihkh88@gmail.com](mailto:galihkh88@gmail.com)<sup>3</sup>,

\*korespondensi penulis: Saelan

---

### ABSTRAK

Masalah utama penyakit Gagal jantung adalah beresiko mengalami kekambuhan yang disebabkan karena kurangnya perawatan diri. Sebagian besar kekambuhan gagal jantung terjadi karena pasien tidak memenuhi terapi yang dianjurkan, misalnya tidak melaksanakan terapi pengobatan dengan tepat, melanggar pembatasan diet, tidak mematuhi tindak lanjut medis, melakukan aktivitas fisik yang berlebihan, dan tidak dapat mengenali gejala kekambuhan. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui gambaran perilaku perawatan diri pasien gagal jantung kongestif di Desa Plesungan.

Jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian dilakukan di desa Plesungan sejumlah 18 responden.

Hasil analisis univariat didapatkan perawatan diri ada 7 yang adekuat dan 11 yang tidak adekuat. Kesimpulan gambaran perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung kongestif di Plesungan, rata rata usia responden 59,33 tahun, laki laki sejumlah 8 (44,4%), perempuan sejumlah 10 (55,6%). Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang gambaran perilaku perawatan diri pada penyakit gagal jantung.

**Kata kunci:** Perilaku Perawatan Diri Gagal Jantung

### ABSTRACT

The main problem with heart failure is the risk of recurrence due to lack of self-care. Most heart failure recurrences occur because patients do not meet the recommended therapy, for example, do not carry out treatment therapy properly, violate dietary restrictions, do not comply with medical follow-up, do excessive physical activity, and cannot recognize symptoms of recurrence. The purpose of this study was to determine the description of self-care behavior of patients with congestive heart failure in Plesungan Village.

This type of research used a cross sectional approach with purposive sampling technique. The study was conducted in the village of Plesungan with a total of 18 respondents.

The results of the univariate analysis showed that there were 7 adequate and 11 inadequate self-care. The conclusion is the description of self-care behavior in patients with congestive heart failure in Plesungan, the average age of respondents is 59.33 years, male is 8 (44.4%), female is 10 (55.6%). Suggestions for further researchers to research about self-care in heart failure.

**Key word:** CHF, Heart failure, Self-Care Behavior

### PENDAHULUAN

Gagal jantung merupakan masalah kesehatan yang progresif dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi di negara maju maupun negara berkembang salah satunya Negara Indonesia. Gejala yang biasa muncul pada gagal jantung diantaranya nafas pendek yang tipikal saat istirahat atau saat melakukan aktifitas disertai atau tidak ada kelelahan; tanda retensi cairan (kongesti paru atau edema pergelangan kaki); adanya bukti objektif dari gangguan struktur atau fungsi jantung saat istirahat (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), 2015). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kabbuh kembali pada pasien gagal

jantung mencapai 82,0%, sehingga perlu edukasi pada pasien gagal jantung (O.V.Ковалишина, 2017)

WHO (2016), mencatat 17,5 juta orang di dunia meninggal akibat gangguan kardiovaskular. Lebih dari 75% penderita kardiovaskular terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 80% kematian kardiovaskuler disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Asia Tenggara menunjukkan Indonesia termasuk kelompok dengan jumlah kejadian tertinggi yaitu 371 per 100.000 orang lebih tinggi dibandingkan Timur Leste sebanyak 347 per 100.000 orang dan jauh lebih tinggi dibandingkan Thailand yang hanya 184 per 100.000 orang. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 29.550 orang.(Wahyuni, Aria, 2014.).

Gagal jantung menjadi masalah utama dalam bidang kardiologi karena bertambahnya jumlah penderita dan kejadian rawat ulang serta kematian dan kecacatan. Penyebab meningkatnya masalah gagal jantung adalah: (1) Keberhasilan penanganan serangan akut miokard infark yang berhasil menyelamatkan nyawa namun kecacatannya menyebabkan gagal jantung. (2) Bertambahnya jumlah orang yang mencapai usia lanjut sedangkan pada usia lanjut akan terjadi gagal jantung karena perjalanan usia. (3) Masih tingginya kejadian infeksi di Indonesia yang dapat menyebabkan penyakit jantung reumatik pasca infeksi *Streptococcus beta hemolitikus*, infeksi virus yang menyebabkan miokarditis, infeksi yang menyebabkan endokarditis serta tuberkulosis yang menyebabkan pericarditis tuberkulosa. (4) Masih seringnya ditemukan faktor faktor risiko penyakit jantung koroner seperti banyaknya perokok, diabetes, hiperkolesterolemia, hipertensi dan obesitas.. *Acute Decompensated Heart failure Registry* adalah suatu pendataan internasional menggunakan web yang mendata pasien dengan acute decompensated heart failure yang masuk dan dirawat di unit gawat darurat (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), 2015).

Gejala yang timbul akibat perubahan struktur dan fungsi jantung akan berdampak secara langsung pada status fungsional pasien itu sendiri. Keterbatasan fungsional menjadi suatu hal yang sering terjadi pada pasien heart failure. Ketidakmampuan pasien heart failure untuk beradaptasi terhadap penyakitnya termasuk di dalamnya mengenal secara dini gejala penyakit (seperti sesak nafas, intoleransi aktivitas dan kelelahan) akan mempengaruhi kehidupan yang dijalannya setiap hari (Djäv et al., 2012).

Penelitian sebelumnya oleh (Destiawan Eko Utomo, Febi Ratnasari, Arfan Andrian, 2019) menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien gagal jantung responden yang memiliki kualitas hidup kurang baik sebanyak 63,2%. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan gagal jantung kongestif akan mengalami penurunan kualitas hidup dikarenakan pada penderita gagal jantung kongestif muncul perasaan lelah otot pada tungkai dan mengirimbkannya ke jantung dan otak. Pasien gagal jantung kongestif sering ditemukan kehilangan memori atau perasaan disorientasi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan jumlah zat tertentu dalam darah, seperti sodium, yang dapat menyebabkan penurunan kerja impuls saraf (Jantung et al., 2017). Hal tersebut bila terjadi secara terus menerus akan menyebabkan penurunan kualitas hidup.

Dalam pernyataan ilmiah, menjelaskan pentingnya perawatan diri dalam misi dan visi *American Heart Association* untuk membangun hidup yang lebih sehat, bebas dari penyakit kardiovaskular dan stroke. Bukti yang mendukung perilaku perawatan diri tertentu seperti diet dan olahraga, hambatan perawatan diri, dan efektivitas perawatan diri dalam meningkatkan hasil ditinjau, seperti bukti yang mendukung berbagai pendekatan individu, berbasis keluarga, dan berbasis komunitas untuk meningkatkan perawatan diri. Meskipun ada banyak perbedaan dalam hubungan antara perawatan diri dan hasil, ada bukti kuat bahwa perawatan diri efektif dalam mencapai tujuan rencana perawatan dan tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, penekanan yang lebih besar harus ditempatkan pada perawatan diri dalam pedoman berbasis bukti.(Riegel et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan adanya penyakit penyerta berhubungan dengan rendahnya perilaku dalam dimensi kepercayaan diri. Intervensi dengan metode khusus dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien dengan penyakit penyerta. Dalam dimensi pengelolaan dan pemeliharaan tidak ada satupun faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan perilaku perawatan diri pada 2 dimensi tersebut (Prihatiningsih & Sudyasih, Tiwi, 2018).

Manajemen diri yang baik pada pasien pada gagal jantung kronis (CHF) dapat didefinisikan sebagai “aktivitas sehari-hari yang menjaga stabilitas klinis”. Pasien wajib memantau gejala, mematuhi pengobatan, diet dan rejimen olah raga dan mengelola gejala dengan mengenali perubahan dan merespons dengan menyesuaikan perilaku atau dengan mencari bantuan yang sesuai. Manajemen mandiri pasien dikaitkan dengan penurunan risiko kematian dan lebih sedikit masuk rumah sakit; namun, ada sedikit kepastian terkait dengan manfaat dari beberapa aspek perawatan diri, seperti pilihan gaya hidup dan pembatasan cairan. Manajemen diri di CHF biasanya melibatkan adaptasi perilaku. Pasien mungkin perlu mempelajari perilaku baru, seperti mempelajari cara memantau dan mengelola gejala dan rejimen medis yang kompleks. Pasien mungkin juga perlu menghindari atau berhenti merokok, beradaptasi (misalnya membatasi asupan natrium, kolesterol dan cairan mereka) dan mempertahankan (misalnya berolahraga secara teratur). Meskipun target telah direkomendasikan untuk praktik manajemen CHF terbaik (seperti membatasi cairan hingga 1,5 liter per hari dan untuk memantau perubahan berat badan > 2 kg selama tiga hari), target ini perlu disesuaikan dengan gejala pasien dan profil status penyakit dan pengaturan ulang secara teratur. Dari perspektif pasien, hal ini meningkatkan kompleksitas manajemen diri dan meningkatkan tuntutan kognitif, perilaku dan motivasi (Toukhsati et al., 2015).

Hasil penelitian menurut (Cui et al., 2019) dengan judul Program pendidikan kesehatan terhadap peningkatan keterampilan manajemen diri dan kejadian rawat ulang pada pasien gagal jantung kronis di dapatkan skor rata-rata kepatuhan pengobatan, modifikasi diet, dukungan sosial dan kontrol gejala pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol pada akhir penelitian ( $p < 0,01$ ). Tingkat masuk kembali untuk HF pada kelompok intervensi dan kontrol adalah 10,4% dan 27,1%, masing-masing ( $p = 0,036$ ).

Tenaga kesehatan yang profesional dalam merawat pasien gagal jantung telah mengetahui masalah yang muncul pada pasien. Edukasi manajemen perawatan diri, dan bertujuan untuk memberikan saran untuk meningkatkan kepatuhan terhadap strategi manajemen diri, meningkatkan kualitas hidup, dan menunjukkan manfaat untuk mengurangi kejadian rawat inap ulang dan kematian (Lainscak et al., 2011).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Populasi penelitian ini adalah semua pasien gagal jantung di Desa Plesungan, sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sejumlah 18 responden. Penelitian dilakukan pada bulan April – Agustus 2020 di Desa Plesungan. Alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur perilaku yang sudah baku yaitu self care of heartfailure index (SCHFI).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Variabel	N	Min	Max	Mean
----------	---	-----	-----	------

Usia	18	41	77	59,33
------	----	----	----	-------

Karakteristik responden berdasarkan usia, rata-rata usia responden 59,33 tahun, usia terendah 41 tahun, usia tertinggi 77 tahun.

Usia merupakan faktor risiko terjadinya penyakit gagal jantung karenanya terjadinya penurunan fungsi tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Harigustian et al., 2016) bahwa kelompok usia terbanyak responden gagal jantung yang diteliti ialah kelompok 60-70 tahun dimana usia tersebut merupakan 50% dari jumlah responden keseluruhan. Distribusi penyakit CHF atau CHF kongestif meningkat pada usia 40 tahun keatas. Hal ini berkaitan dengan proses menua yang menyebabkan peningkatan proses aterosklerosis pada pembuluh darah. Aterosklerosis menyebabkan terganggunya aliran darah ke organ jantung sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan oksigen miokardium dengan suplai oksigen.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	8	44,4%
Perempuan	10	55,6%
Total	18	100

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sejumlah 8 (44,4%), perempuan sejumlah 10 (55,6%).

Responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol antara intervensi dan kelompok kontrol antara memiliki jumlah yang hampir sama. Responden berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang (53%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu 15 orang (47%) (Harigustian et al., 2016).

Pada jenis kelamin laki-laki berisiko besar mengalami penyakit jantung koroner dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan mempunyai pelindung alami yaitu hormon estrogen.

Pada laki-laki pertengahan tahun manula yaitu usia 40 tahun ke atas kenaikan kadar kolesterol dalam darah mempunyai risiko yang tinggi untuk pembentukan penyakit jantung koroner karena diakibatkan oleh gaya hidup yang kurang sehat, olahraga yang kurang dan pola makan yang tidak sehat (Suherwin, 2018)

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan perawatan diri (n=18)

Variabel	Adekuat	Persen (%)	Tidak Adekuat	Persen (%)
	Perawatan diri_pre	7	38,9	11

Hasil perawatan diri sebelum pemberian self management ada 7 yang adekuat dan 11 yang tidak adekuat.

Ketaatan pasien untuk berobat dapat mempengaruhi morbiditas, mortalitas dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan literatur, hanya 20-60% pasien yang taat pada terapi farmakologi maupun non-farmakologi.1 (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), 2015)

Manajemen diri pasien menjadi dasar untuk keberhasilan melakukan perawatan diri pada penderita CHF, Kecacatan pasien, beban penyakit dan dekomposisi merusak kepatuhan terhadap perilaku manajemen diri yang direkomendasikan. dengan laporan bahwa hingga 60% pasien tidak

mematuhi rejimen pengobatan seperti yang ditentukan dan hingga 80% tidak mematuhi rekomendasi gaya hidup. juga menemukan bahwa pasien cenderung mentolerir eksaserbasi gejala CHF mereka dan menunda mencari bantuan. Edukasi kesehatan, dukungan sosial dapat meningkatkan perilaku manajemen diri pasien. Teknik mengkonseptualisasikan manajemen diri pasien "dari intervensi individual, berbasis perilaku ke pendekatan yang berpusat pada komunitas dan jaringan.(Toukhsati et al., 2015).

Dalam dimensi pemeliharaan diri, lebih dari separuh perilaku masih perlu ditingkatkan yaitu perilaku menimbang berat badan setiap hari, berolah raga minimal 30 menit, perilaku mencegah atau menghindari dari sakit, mengurangi konsumsi garam saat diluar rumah, penggunaan alat bantu pengingat dan mengecek pembengkakan pada kaki. Hasil ini mengindikasikan perlunya perhatian dan upaya serius dari perawat maupun petugas kesehatan lainnya agar mampu meningkatkan perilaku perawatan diri yang lebih optimal (Prihatiningsih & Sudyasih, Tiwi, 2018).

Setiap individu bertanggung jawab atas pribadinya. Perawat yang memiliki tugas melakukan pengelolaan pasien berkontribusi dalam kemandirian pasien. pengelolaan pasien identik dengan perubahan perilaku. Hal ini merupakan tantangan dan membutuhkan dukungan serta waktu bagi pasien dan perawat. Pasien sebagai individu membutuhkan dukungan untuk mengelola penyakit seefektif mungkin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri memiliki efek positif dalam perawatan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien (Warsito, 2018).

Penelitian yang berjudul gambaran self management pada penderita gagal jantung di RS Universitas Sebelas Maret terbanyak mempunyai self management kurang baik. Mayoritas pada terapi menimbang berat badan setiap hari responden tidak melakukannya. Self management dari 70 responden menunjukkan 51,4% responden memiliki skor dibawah rata-rata yang menunjukkan bahwa responden penderita gagal jantung di RS UNS memiliki self management kurang (Studi et al., 2020).

Faktor terkait pemeliharaan perawatan diri adalah dukungan sosial dan perawatan diri kepercayaan pada pria dan pengetahuan tentang gagal jantung, manajemen perawatan diri dan kepercayaan perawatan diri pada wanita. Hubungan antara dukungan sosial dan pemeliharaan perawatan diri dimeditasi oleh kepercayaan perawatan diri pada pria, sedangkan hubungan antara pengetahuan tentang gagal jantung dan perawatan perawatan diri dimeditasi oleh manajemen perawatan diri dan kepercayaan perawatan diri pada wanita. Pemeliharaan perawatan diri tidak memadai pada kedua jenis kelamin dengan gagal jantung kronis. Intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial dan kepercayaan perawatan diri pada pasien laki-laki, dan memperkuat pengetahuan tentang gagal jantung, manajemen perawatan diri dan kepercayaan perawatan diri pada pasien wanita, dapat memfasilitasi pemeliharaan perawatan diri (Mei et al., 2019)

## **SIMPULAN**

Hasil perawatan diri sebelum pemberian self management ada 7 yang adekuat dan 11 yang tidak adekuat, Perawat yang memiliki tugas melakukan pengelolaan pasien dan berkontribusi dalam kemandirian pasien dengan perubahan perilaku pasien.

Kesimpulan gambaran perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung kongestif di Plesungan, rata rata usia responden 59,33 tahun, laki laki sejumlah 8 (44,4%), perempuan sejumlah 10 (55,6%). Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang management perawatan diri pada penyakit gagal jantung.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Self Management Terhadap Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung Di Poliklinik Jantung”. pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Kusuma Husada Surakarta
2. Ketua Prodi Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kusuma Husada Surakarta
4. Pihak -pihak dan Teman- teman dosen Sarjana Keperawatan yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data dan yang selalu memberikan semangat melakukan tri darma perguruan tinggi.

## REFERENSI

- Cui, X., Zhou, X., Ma, L. Le, Sun, T. W., Bishop, L., Gardiner, F. W., & Wang, L. (2019). A Nurse-Led Structure Duration Program Improves Self-Management Skills and Reduces Hospital Readmissions in Patients With Chronic Heart Failure: a Randomized and Controlled Trial in China. *Rural and Remote Health*, 19(2). <https://doi.org/10.22605/RRH5270>
- Destiawan Eko Utomo, Febi Ratnasari, Arfan Andrian, 2019. Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure. (2019). Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i2.145>
- Djärv, T., Wikman, A., & Lagergren, P. (2012). Number and burden of cardiovascular diseases in relation to health-related quality of life in a cross-sectional population-based cohort study. *BMJ Open*, 2(5), 1–7. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2012-001554>
- Harigustian, Y., Dewi, A., & Khoiriyati, A. (2016). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Jantung Usia 45 – 65 Tahun Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gamping Sleman. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1152>
- Jantung, G., Di, K., & Surakarta, K. (2017). GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL JANTUNG KONGESTIF DI KOTA SURAKARTA Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Lainscak, M., Blue, L., Clark, A. L., Dahlström, U., Dickstein, K., Ekman, I., McDonagh, T., McMurray, J. J., Ryder, M., Stewart, S., Strmberg, A., & Jaarsma, T. (2011). Self-care management of heart failure: Practical recommendations from the patient care committee of the heart failure association of the European society of cardiology. *European Journal of Heart Failure*, 13(2), 115–126. <https://doi.org/10.1093/eurjhf/hfq219>
- Mei, J., Tian, Y., Chai, X., & Fan, X. (2019). Gender differences in self-care maintenance and its associations among patients with chronic heart failure. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(1), 58–64. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.11.008>
- Mufarokhah, H., Putra, S. T., & Dewi, Y. S. (2016). SELF MANAGEMENT PROGRAM MENINGKATKAN KOPING, NIAT DAN KEPATUHAN BEROBAT PASIEN PJK (Self Management Programme Improve Coping, Intention, and Medication Adherence in Patients with Coronary Heart Disease). *Jurnal Ners*, 11(1), 56–62. <https://e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/view/1902>

- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), 2015. Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung. (2015). *Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung*. 1.
- Prihatiningsih, D., & Sudyasih, Tiwi, 2018. Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung. (2018). Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13443>
- Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Vaughan-Dickson, V., B. Dunbar, S., Lee, C. S., Lennie, T. a., Lindenfeld, J. A., Mitchell, J. E., Treat-Jacobson, D. J., & Webber, D. E. (2017). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke: A scientific statement for healthcare professionals from the American heart association. *Journal of the American Heart Association*, 6(9), 1–27. <https://doi.org/10.1161/JAHA.117.006997>
- Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2020). *Gambaran self management pada pasien gagal jantung*.
- Suherwin. (2018). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit TK II dr. AK. Gani Palembang Tahun 2016. *Aisyiah Medika*, 1, 89–97.
- Toukhsati, S. R., Driscoll, A., & Hare, David L, 2015. Patient Self-Management In Chronic Heart Failure — Establishing Concordance Between Guidelines And Practice. (2015). Patient Self-Management In Chronic Heart Failure — Establishing Concordance Between Guidelines And Practice. *Cardiac Failure Review*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.15420/cfr.2015.1.2.128>
- Wahyuni, Aria, 2014. Hubungan Self Care dan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Self-Care , Motivation, and Q. of L. among P. with H. F., & Kurnia, O. S. (2014). Hubungan Self Care dan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Self-Care , Motivation , and Quality of Life among Patients with Heart Failure. *Stikes Fort De Kock Bukittinggi*, 2(Vol. 2), 108–116.
- Warsito, B. E. (2018). *Peningkatkan kemampuan pasien dalam self manajemen*. 6–10.